BAB IV

PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN

A. Strategi Komunikasi Berbasis Humanistik di SLB B Negeri Tulungagung

1. Gambaran Umum Pendekatan dalam Strategi Komunikasi Berbasis Humanistik di SLB B Negeri Tulungagung

Guru adalah sosok yang mulia dan berjasa dalam dunia pendidikan. Tentunya ada banyak sekali motif mengapa seseorang memilih mengapdikan diri sebagai guru anak berkebutuhan khusus. Tidak mungkin hanya sekedar iseng dalam memilih profesi sebagai guru di sekolah luar biasa. Bapak Suparji selaku wali kelas V memiliki latar belakang yang cukup kuat untuk menjadikannya sebagai alas an utama beliau memilih menjadi pengajar di SLB. Beliau menuturkan alasan beliau memilih sebagai guru anak berkebutuhan khusus :

> "Saya memutuskan untuk memilih pendidikan D3 (Diploma) sebagai lulusan untuk pendidikan anak berkebutuhan khusus dikarenakan satu keadaan. Keadaan tersebut memotivasi saya untuk mengambil pendidikan tersebut. Kakak saya mengalami ketunaan dalam hal ini beliau mengalami gangguan fungsi saraf dan membuat beliau harus mengalami kecacatan. Saya sebagai saudara ingin sekali menunjukkan dan mencoba memahami dunia beliau dengan jalan saya menjadi guru untuk anak berkebutuhan khusus. Saya menyelesaikan pendidikan D3 dan melanjutkan pendidikan S1 (Strata satu) jurusan yang sama dan membawa saya kepada pekerjaan saya saat ini yaitu menjadi guru untuk anak luar biasa".[1]

Alasan keluarga menjadi motif terkuat dari bapak Suparji selaku wali kelas V. Mungkin rasa kemanusiaan cukup dominan terlihat dari alasan

[1] Wawancara dengan bapak Suparji Wali Kelas V SLB B Negeri Tulungagung tanggal 3 Mei 2019.

beliau memilih profesi sebagai guru untuk anak berkebutuhan khusus. Motif lain juga muncul dari pengalaman bapak Budi selaku wali kelas III yang merangkap menjadi tenaga TU (Tata Usaha) di SLB B Negeri Tulungagung. Beliau memaparkan :

> "Saya memiliki alasan yang cukup mengapa saya memilih menjadi guru untuk anak berkebutuhan khusus. Sebenarnya *background* saya sejatinya bukan lulusan dari S1 PLB (Pendidikan Luar Biasa), saya merupakan lulusan dari PG PAUD (Pendidikan Guru Anak Usia Dini) yang terinspirasi untuk mengapdi di SLB B Negeri Tulungagung setelah kunjungan saya pada tahun sekitaran 2013 dalam kegiatan studi banding. Keunikan cara peserta didik dalam berkomunikasi menggugah nurani saya untuk mengenal mereka lebih dalam. Alhamdulillah niat saya di setujui oleh bapak kepala sekolah yang saat itu di pegang oleh bapak Drs. Sudarminto, S.Pd dan saya mulai mengapdi di SLB B Negeri Tulungagung"[2]

Lagi-lagi motif kemanusiaan yang menjadikan mereka mau untuk menjadi guru anak berkebutuhan khusus. Tidak jauh berbeda dengan bapak Muhaimin yang menjadikan motif kemanusian sebagai pendorong terkuat beliau dalam memilih menjadi guru berkebutuhan khusus. Beliau mengungkapkan :

> "Alasan saya memilih untuk menjadi guru bagi anak berkebutuhan khusus yaitu karena saya terinspiasi akan seseorang yang mengalami kecacatan dan belum bisa mendapatkan pendidikan sebagaimana hak mereka semestinya. Hati saya tergugah untuk mengapdikan diri saya sebagai guru untuk anak berkebutuhan khusus"[3]

Alasan mulia yang ketiga beliau ungkapkan, semuanya didasari atas rasa kemanusiaan agar semua orang mendapatkan posisi yang sama dalam menempuh pendidikan. Kecacatan bukan alasan untuk seseorang dihambat

---

[2] Wawancara dengan Wali Kelas III SLB B Negeri Tulungagung tanggal 3 Mei 2019.
[3] Wawancara dengan Wali Kelas IV SLB B Negeri Tulungagung tanggal 3 Mei 2019.

dalam mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia untuk mencerdaskan semua warga Indonesia.

Mendapatkan pendidikan adalah hak dari setiap warga Negara Indosesia sesuai dengan isi pembukaan undang-undang dasar 1945. Unsur utama dalam pendidikan adalah transfer informasi yang mana transfer informasi tersebut lewat jalan komunikasi. Komponen utama dalam komunikasi yaitu adanya pengirim pesan disini diisi oleh guru, penerima pesan diisi oleh peserta didik dan yang terpenting adalah adanya pesan. Pesan tersebut biasanya berbentuk pesan verbal walaupun sedikit menggunakan bahasa non verbal.

Komunikasi memang sesuatu yang selalu ada dalam kehidupan manusia tidak terkecuali dengan kehidupan anak yang mengalami ketunaan tipe B atau tunarungu. Gangguan pendengaran yang dimiliki oleh penderita tunarungu tentu akan menghambat proses komunikasi yang mereka alami. Seperti yang ada di SLB B Negeri Tulungagung dalam kesehariannya mereka memiliki cara khusus untuk saling berkomunikasi. Diungkapkan pula oleh bapak Drs. Suroto S.Pd, M.Pd selaku kepala sekolah di SLB B Negeri Tulungagung :

> "Memang benar anak yang mengalami gangguan dalam pendengarannya mereka akan sulit diajak berkomunikasi dengan orang normal, orang normal cenderung enggan mau mengerti dan memahami isyarat dari anak tunarungu saat berkomunikasi. Anak dengan gangguan pendengaran ini memiliki cara yang khusus dalam berkomunikasi, ya memang sedikit sulit dipahami bagi orang biasa bila tidak tahu makna dari setiap gerakan yang mereka lakukan."[4]

[4] Wawancara dengan Kepala SLB B Negeri Tulungagung diambil tanggal 01 Mei 2019

Hal senada diungkapkan oleh waka kurikulum ibu Rahayu Andayani S. Pd. Beliau mengungkapkan ;

> "Anak yang mengalami kesulitan mendengar tentu saja dia akan mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dengan orang normal. Tentu kita tahu unsur untuk dapat berkomunikasi verbal yaitu suara, anak yang mengalami gangguan pada organ pendengaran ia tidak bisa menerima informasi suara dengan utuh. Akibatnya mereka akan kekurangan pundi-pundi kosa kata verbal. Ya dengan keadaan yang demikian ini maka anak tunarungu akan mengandalkan komunikasi secara non verbal. Bagi orang normal mungkin akan sedikit sulit memahami cara mereka berkomunikasi satu dengan yang lainnya. Itulah mbak keunikan dan hal menantang yang harus kita pecahkan untuk bias berkomunikasi dengan mereka"[5]

Tidak jauh berbeda dengan tanggapan dari bapak Sukarji S.Pd selaku guru kelas V (lima). Beliau mengungkapkan :

> "Anak tunarungu merupakan anak istimewa yang mengalami kegagalan fungsi organ pendengaran dan membuat penderitanya akan mengalami kesulitan untuk mendapatkan kesan pertamanya dalam melakukan proses komunikasi. Mereka yang sulit menangkap isyarat dalam bentuk verbal maka mereka akan mengandalkan isyarat dengan bentuk non verbal atau gerakan, baik gerakan tangan maupun mimik muka mereka untuk menunjukkan ekspresinya. Kita yang normal tentu akan sedikit bingung dan kewalahan dalam memahami bahasa di dunia mereka"[6]

Begitu pula tanggapan dari bapak Muhaimin S.Pd selaku wali kelas IV (empat). Beliau mengungkapkan :

> "Anak tipe B yang mengalami keterlabatan dalam sistem pendengarannya maka anak tersebut tentunya sulit bila kita ajak bicara dengan bahasa verbal (suara). Karena mereka mengalami kegagalan menangkap isyarat dalam bentuk suara. Atas sebab itu mereka cenderung membuat isyarat dalam bentuk gerakan anggota tubuh yang biasa kita sebut bahasa non verbal. Tidak mudah bagi orang normal untuk memahami bagaimana cara unik mereka dalam berkomunikasi. Bahkan saya sendiri salaku guru juga masih belajar

---

[5] Wawancara dengan Waka Kurikulum SLB B Negeri Tulungagung diambil tanggal 1 Mei 2019

[6] Wawancara dengan Wali Kelas V SLB B Negeri Tulungagung tanggal 3 Mei 2019.

> untuk memahami bahasa yang mereka tunjukkan. Apalagi saya baru disini, baru sekitar empat bulan berjalan yang awalnya saya guru khusus anak dengan ketunaan tipe C atau tunagrahita. Hal ini merupakan hal baru bagi saya dan harus bias saya kuasai sesuai dengan tuntutan sekolah"[7]

Bapak Budi Santoso S.Pd selaku wali kelas III (Tiga) juga senada dengan pandangan bapak Sukarji. Beliau mengungkapkan :

> "Gangguan sistem pendengaran adalah hal yang cukup membuat repot para penderitanya, seringkali mereka akan kesulitan dalam melakukan komunikasi karena keterbatasan penyerapan informasi yang kebanyakan dalam bentuk suara. Akan sulit bagi kita untuk memberikan informasi dalam bentuk suara kepada mereka. Karena mereka akan meggunakan bahasa non verbal atau dalam bentuk isyarat gerakan tubuh. Cukup kesulitan khususnya saya saat pertama kali mencoba memahami maksud dan tujuan dari isyarat yang mereka berikan kepada saya."[8]

Salah satu orang tua peserta didik yang ketepatan menunggu putranya ibu Nur Kalim ibu dari Mohammad Fahroni peserta didik kelas III (tiga). Beliau mengungkapkan :

> "Awalnya saya tidak mengetahui anak saya mengalami gangguan pada pendengarannya. Dulu dia lahir dengan keadaan normal secara fisik, namun sedikit sulit menagkap signal-signal yang saya berikan dalam bentuk suara. Lantas saya mencoba membawa anak saya ke dokter THT (Telinga Hidung Tenggorokan), anak saya mengalami kegagalan fungsi organ pendengarannya. Roni anak saya mengalami tuna rungu sedang yaitu kisaran 70 dB yang artinya banyak sekali suara yang tidak bisa diterima anak saya dengan jelas. Sulit bagi saya saat pertama untuk memahami isyarat yang diberikan anak saya. Harus belajar sedikit demi sedikit untuk bias berkomunikasi dengan anak saya."[9]

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi peneliti yang membuktikan bahwa anak berkebutuhan khusus tipe B ini memiliki cara komunikasi yang unik dan tidak bias dengan mudah dilakukan oleh

[7] Wawancara dengan wali kelas V SLB B Negeri Tulungagung pada tanggal 3 Mei 2019
[8] Wawancara dengan wali kelas III SLB B Negeri Tulungagung pada tanggal 3 Mei 2019
[9] Wawancara dengan wali peserta didik SLB B Negeri Tulungagung tanggal 13 Mei 2019

siapapun tanpa belajar terlebih dahulu. Peneliti yang pertama kali masuk kedalam dunia mereka merasa kebingungan dengan bahasa yang mereka berikan untuk menjawab respon dari kedatangan peneliti di sekolah mereka. Banyak sekali isyarat yang asing bagi peneliti dalam memahami bagaimana cara mereka melakukan komunikasi.[10] Hal ini menandakan bahwa penderita tunarungu lebi mengutamakan berkomunikasi dengan metode isyarat jari. Tidak jarang dari mereka yang enggan untuk menggunakan isyarat suara atau bunyi.

Gbr. 4.1 Bentuk Komunikasi di SLB B Negeri Tulungagung[11]

Secara sekilas perawakan mereka sama dengan perawakan anak normal pada umumnya. Tidak ada yang beda dari fisik mereka, mulai dari muka hingga cara mereka berjalan. Mungkin kita akan sedikit merasa bahwa mereka seperti anak normal. Keganjalan baru terasa ketika kita memualai untuk mengajak mereka berbicara. Banyak perkataan yang kita berikan tidak bisa diproses oleh mereka. Sehingga respon yang kita dapatkan dari mereka hanyalah balasan senyuman tanpa

[10] Observasi 3 Mei 2019

[11] Dokumentasi Pembelajaran di Kelas V SLB B Negeri Tulungagung diambil tanggal 15 Mei 2019.

mengeluarkan sepatah kata. Adapun yang bisa berbicara hanya sebagian itupun sangat terbatas dan sulit dimengerti jika kita tidak fokus dalam mendengarkan. Anak yang mampu mengeluarkan bunyi adalah anak yang mengalami tingkat ketulian yang sedang dan ringan. Sementara anak yang menderita ketulian 100% akan sangat sulit untuk mengeluarkan bunyi.

Gbr. 4.2 Proses Belajar Bahasa Isyarat Bapak Muhaimin[12]

Bapak Muhaimin yang merupakan wali kelas IV (empat) di SLB B Negeri Tulungagung. Beliau merupakan guru PNS (Pegewai Negeri Sipil) mutasi dari SLB Korpri Kauman. Beliau merupakan guru PLB dengan klasifikasi guru kelas anak berkebutuhan khusus tipe C atau anak tunagrahita. Tentunya cara komunikasi kedua tipe ini jauh berbeda, anak dengan tipe B akan memaksimalkan penggunaan bahasa secara non verbal. Sementara anak dengan kebutuhan khusus tipe C masih bisa memakai bahasa verbal walau terbatas.

[12] Dokumentasi Pembelajaran di kelas IV SLB B Negeri Tulungagung. Diambil tanggal 10 Mei 2019.

Foto diatas merupakan foto pak Muhaimin yang sedang mempelajari kamus SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia). Beliau selalu menggunakan kamus tersebut saat memulai pelajarannya. Beliau mengungkapkan :

> "Saya masih sangat kurang dalam penguasaan bahasa isyarat yang sesuai dengan SIBI, apalagi ini hal baru bagi saya untuk mengajar anak dengan kekurangan tunarungu. Susah bagi saya untuk menyamakan persepsi peserta didik dengan bahasa isyarat yang saya pahami. Banyak dari mereka menggunakan bahasa ibu yang berbeda-beda. Sehingga menyulitkan saya untuk menyamakan penggunaan isyarat yang sama sesuai dengan SIBI. Saya juga selalu menggunakan catatan untuk mempermudah saya dalam mempelajari bahasa mereka". [13]

Penggunaan bahasa non verbal memang menjadi jalan untuk penderita tunarungu dalam berkomunikasi. Tentunya bahasa isyarat itu tidak begitusaja bisa dipahami atau membuat isyarat sendiri. Ada beberapa pakem yang harus diperhatikan dalam mempeajarinya. Salah satunya dengan mempelajari SIBI. SIBI dijadikan sebagai alat bantu penyamaan bentuk isyarat non verbal yang dianut orang Indonesia. Hal senada diungkapkan oleh bapak Suparji selaku walik kelas V (lima), yang merasa kesulitan untuk menyamakan pesrsepsi penggunaan bahasa isyarat dalam kehidupan sehari-hari. Beliau mengungkapkan :

> "Butuh waktu yang cukup lama bagi saya untuk membiasakan diri di dalam kelas dan bisa membaur sepenuhnya dengan peserta didik saya. Banyak sekali perbedaan penggunaan bahasa isyarat, yaitu bahasa ibu dengan bahasa sesuai dengan SIBI. Banyak sekali yang berbeda sehingga saya harus ekstra dalam belajar memahami dan menyamakan keduanya". [14]

---

[13] Wawancara dengan wali kelas III SLB B Negeri Tulungagung diambil tanggal 10 Mei 2019.

[14] Wawancara dengan wali kelas V SLB B Negeri Tulungagung diambil tanggal 13 Mei 2019.

Bapak Suparji juga merupakan sosok guru baru yang ada di SLB B Negeri Tulungagung, beliau masuk hamper bersamaan dengan bapak Muhaimin. Bapak Suparji merupakan guru PNS mutasi dari SLB Among Putra Ngunut. Beliau juga merupakan guru yang awalnya menangani anak berkebutuhan khusus tipe C. Sehingga hal ini merupakan hal baru bagi beliau. Tidak jauh berbeda dengan kedua beliau bapak Budi yang berlatar belakang sebagai guru PAUD di salah satu Paud kecamatan kedungwaru mengungkapkan :

> "Hal tersulit yang harus saya tahklukkan adalah bagaimana cara kita menyesuaikan bahasa mereka dengan tuntutan bahasa dari SIBI, karena ada banyak perbedaan yang cukup sulit dari bahasa pembawaan yang mana ini adalah bahasa ibu mereka yang harus bisa disamakan dengan bahasa yang sesuai dengan SIBI. Ini adalah tantangan pertama bagi saya untuk menaklukkan kesenjangan tersebut. Agar proses belajar bisa berjalan sesuai dengan harapan yang telah kita angan-angankan."[15]

Kendala pertama yang dihadapi saat memasuki masa orientasi peserta didik baru terletak pada pundi-pundi kosa kata dari bahasa ibu yang sedikit berbeda dengan bahasa isyarat yang ada di SIBI. Oleh karena itu guru selaku pendidik harus ekstra dalam mencoba memahami dan mengaplikasikan bahasa SIBI dengan sedikit menyelami satu persatu bahasa ibu dari setiap peserta didiknya.

Pengajar yang ada di SLB B Negeri Tulungagung, mayoritas memiliki latar belakang yang hampir sama dalam menghadapi anak didiknya yang baru. Kesulitan yang dihadapi terletak pada adanya

---

[15] Wawancara dengan wali kelas III SLB B Negeri Tulungagung tanggal 03 Mei 2019

perbedaan bahasa isyarat antara bahasa aslinya atau bahasa ibu dengan bahasa isyarat yang distandarkan lewat SIBI. Adapun cara alternatif yang dipilih kebanyakan pengajar yaitu dengan melakukan pendekatan satu-persatu kepada peserta didiknya. Cara ini dirasa paling efektif untuk mengetahui bahasa ibu yang dimiliki oleh peserta didiknya. Seperti yang dilakukan oleh bapak Suparji untuk mengenali karakter peserta didiknya.

> "Kesempatan singkat yang saya miliki saat melakukan komunikasi di kelas saya pergunakan dengan maksimal mungkin. Khususnya dalam menyamakan persepsi penggunaan bahasa isyaratnya. Butuh pendekatan yang cukup baik guna menyamakan penggunaan bahasa isyarat dalam satu kelas. Walaupun satu kelas hanya terdiri dari delapan anak namun saya harus bisa menguasai satu persatu bahasa mereka. Saya mencoba melakukan pendekatan secara individual kepada setiap peserta didik saya. Ya meskipun saya masih beberapa bulan saja namun kedekatan secara emosional saya dengan peserta didik saya cukup kuat. Menurut saya seorang guru harus menjadi bintang penyinar di dalam kelasnnya, maksudnya dia harus mampu menguasai keadaan peserta didiknya itu seperti apa. Serta mengerti apa yang mereka butuhkan, untuk itu kita perlu menyelami kehidupan peserta didik kita agar kita tau cara apa yang tepat menanganinya."[16]

Bapak Sukarji beranggapan bahwa seorang guru harus benar-benar mampu meililah dan menentukan pendekatan apa yang cocok digunakan kepada peserta didiknya. Tidak hanya bapak Sukarji yang berpandangan demikian Bapak Suroto juga berpandangan sama beliau mengungkapkan :

> "Sebelum menentukan *treatment* untuk mengatasi suatu masalah hendaknya kita benar benar memahami objek yang akan kita hadapi. Ketika menentukan berbagai kebijakan khususnya untuk program bagi peserta didik kami, saya juga harus tau latar belakang dan kekuatan yang dimiliki oleh peserta didik kami.

[16] Wawancara dengan wali kelas V SLB B Negeri Tulungagung diambil tanggal 03 Mei 2019.

> Tidak bisa asal dalam menentukan pemecahan masalah, butuh beberapa pendekatan untuk menganalisis kebutuhan peserta didik. Seperti yang ada di SLB B Negeri Tulungagung ini yang paling ditekankan adalah program BKPBI (Bina Komunikasi, Persepsi Bunyi dan Irama). Program ini merupakan tujuan utama dalam proses komunikasi untuk anak tunarungu. Diharapkan setelah lulus mereka mampu menangkap dan menyamakan persepsi bunyi saata berkomunikasi dengan masyarakat luar."[17]

Pendapat beliau mengenai pemilihan pendekatan yang sesuai dalam menentukan sebuah kebijakan akan berimbas pada hasil atau *output* yang akan didapatkan. Penentuan pendekatan yang tepat sasaran juga akan memudahkan pelaku pendidikan khususnya guru dalam melakukan proses komunikasi. Sehingga tidak akan ada kesenjangan saat melakukan proses belajar mengajar.

Bapak Budi juga mengemukakan pendapat yang senada mengenai fungsi dari pemilihan pendekatan yang pas dalam berkomunikasi. Beliau mengungkapkan :

> "Saya selaku guru kelas tentunya memiliki beberapa cara dalam menangani permasalahan yang ada disekitar saya. Begini mbak bagi saya bagaimana kita bisa memahami permasalahan yang dihadapi dan membebani peserta didik saya dengan melakukan pendekatan yang saya pusatkan pada perkembangan yang ditunjukkan oleh peserta didik saya. Penggunaan pendekatan yang arif dan mendalam akan memudahkan saya dalam menjalin ikatan emasiaonal antara guru dan peserta didik. Biasanya yang saya lakukan yaitu dengan memberikan perhatian kepada peserta didik saya, guna mengetahui permasalahan belajar yang mereka alami. Saya berharap dengan saya mengenali karakter dari masing-masing anak nantinya saya bisa memilih cara yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut."[18]

---

[17] Wawancara dengan kepala SLB B Negeri Tulungagung diambil tanggal 01 Mei 2019.
[18] Wawancara dengan wali kelas III SLB B Negeri Tulungagung tanggal 03 Mei 2019.

Bapak Muhaimin juga menguatkan bahwa penggunaan pendekatan yang tepat akan memudahkan beliau dalam mengelola proses berkomunikasi. Beliau mengungkapkan :

> "Sebelum memulai komunikasi kita dibekali untuk tahu terlebih dahulu apa yang akan kita hadapi dan bagaimana penanganannya. Untuk dapat mengetahui dengan tepat permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik, maka kita harus melakukan penyelaman karakter kepada setiap peserta didik yang kita miliki. Gunanya untuk memudahkan kita dalam menentukan pemecahan masalah belajar pada peserta didik kita. Bukan hal yang mudah untuk melakukan pendekatan dengan peserta didik tuna rungu, karena kelemahannya dalam hal mendengarkan bunyi yang ada membuat mereka sedikit tertutup dan cenderung curiga dengan kehadiran orang baru. Maka pertama kali yang akan saya lakukan yaitu memfokuskan diri saya untuk mampu menyelami karakteristi yang dimiliki oleh peserta didik kita"[19]

Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lapangan pemilihan pendekatan cukup mempengaruhi tingkat emosional yang dimiliki oleh peserta didik dengan gurunya. Guru harus mengetahui tingkat dari keparahan gangguan pendengaran yang dimiliki oleh peserta didiknya. Ada yang mengalami cacat ringan sampai dengan kecacatan berat yang biasa dikenal dengan istilah tuli.[20] Pendekatan secara individual dalam proses komunikasi yang dilakukan oleh guru dinilai mampu untuk mempengaruhi proses dan hasil belajar yang baik.

Banyaknya mata pelajaran yang harus dikuasai oleh anak berkebutuhan khusus tipe B ini juga menjadi salah satu tantangan yang harus ditaklukkan oleh pengajarnya. Pemilihan pendekatan juga memegang pengaruh yang besar dalam mengajari anak berbahasa. Guru

---

[19] Wawancara dengan Wali kelas IV SLB B Negeri Tulungagung tanggal 03 Mei 2019.
[20] Observasi kelas IV SLB B Negeri Tulungagung tanggal 10 Mei 2019.

mengenalkan konsep agama dengan pengemasan yang manis. Anak diajari untuk mengenal agama lewat pendekatan religious, seperti belajar mengaji dan beribadah. Tidak ketinggalan budaya mengucap salam dan berdoa sebelum belajar serta sesudahnya.

Gbr. 4.3 Pendalaman Karakter Peserta Didik di SLB B Negeri Tulungagung Kelas IV[21]

Hari Jumat merupakan hari bagi anak-anak SLB B Negeri Tulungagung melakukan aktifitas olah raga dan kesenian. Saat peneliti datang kesana ternyata ada peserta didik kelas IV (empat) yang unik karena dia terlihat lebih bongsor daripada teman-temannya. Ternyata dia merupakan anak tuna rungu yang telat masuk sekolah. Bapak Muhaimin selaku wali kelasnya mengungkapkan :

> "Peserta didik ini masuk dalam rombel kelas IV karena dia telat masuk, dia seharusnya sudah memasuki masa SMA namun karena penguasaan kosa katanya yang masih sedikit anak ini kami masukkan pada rombel kelas IV. Saya dituntut untuk bisa menyelami karakter peserta didik saya guna memudahkan saya dalam menyampaikan informasi."[22]

[21] Dokumentasi Pendalaman karakter Kelas IV SLB B Negeri Tulungagung tanggal 10 Mei 2019.

[22] Wawancara dengan Wali Kelas IV SLB B Negeri Tulungagung tanggal 3 Mei 2019.

Pendapat-pendapat tersebut diarasa cukup menguatkan adanya sebuah pendekatan khusus sebelum melakukan *treatment* kepada peserta didik kita, sangat diperlukan. Pendekatan yang berpusat pada peserta didik menjadi pilihan pelaku pendidikan yang ada di SLB B Negeri Tulungagung. Selain itu rasa kemanusiaan juga senantiasa muncul dalam proses pendekatan yang dilakukan oleh pelaku pendidikan khususnya guru SLB B Negeri Tulungagung. Sehingga guru maupun pelaku pendidikkan juga dibebankan untuk mampu mengaplikasikan pendekatan tersebut.

2. Gambaran Umum Pemilihan Metode Komunikasi dalam Strategi Komunikasi Berbasis Humanistik

Metode merupakan langkah kedua yang harus disiapkan oleh guru sebelum memulai berkomunikasi. Dari tahap awal yang dilakukan oleh guru seperti orientasi dengan peserta didiknya maka hal kedua yang perlu disiapkan adalah menetapkan metode atau cara yang tepat untuk menangani kesenjangan tersebut. Guru yang sering mengalami gagal dalam berkomunikasi tentunya beliau kurang menyiapkan dengan baik metode apa yang tepat untuk digunakan. Bapak Suroto mengungkapkan :

> “Tidak hanya cukup dengan menyelami karakter peserta didik saya juga harus mampu menyelami karakter dari tenaga pengajar saya, guna mewujudkan tujuan dari sekolah yaitu menceta anak yang mampu berkomunikasi dengan masyarakat luar, biasanya

> saya lebih memilih mengguanakan metode diskusi untuk menyelesaikan masalah".[23]

Bapak Suroto lebih suka menggunakan metode diskusi dalam segala bidang yang ia lakukan. Beliau meyakini akan pentingnya sebuah komunikasi yang dua arah dalam suatu lembaga. Beliau mengungkapkan bahwa kunci utama berjalannya suatu lembaga dinilai dari intensitas komunkasi antar pelakunya. Berikut ungkapan dari bapak Suroto :

> "Komunikasi menjadi salah satu hal penentu dalam maju atau runtuhnya suatu lembaga, saya berharap dengan adanya diskusi setiap saat akan memudahkan tugas saya dalam mengembangkan sekolah ini. Apalagi sekarang kami dituntut untuk menggunakan kurikulum terbaru yaitu kurikulum 2013. Sehingga ini juga masih dalam tahap belajar. Kalau untuk pelatihan gurunya biasanya diadakan PLPG (Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru) yang diadakan oleh pemerintah pusat. Kalau untuk tingkatan lembaga biasanya diadakan sekedar *sharing* guru dengan guru maupun guru dengan kepala sekolah. Terpenting kita saling mengingatkan"[24]

Pandangan senada datang dari waka kurikulum ibu Rahayu Andayani, beliau juga memiliki beberapa cara guna mempermudah tugasnya sebagai pengurus kurikulum di SLB B Negeri Tulunggaung. Beliau berpandangan :

> "Bagaimanapun hal terpenting dalam menjalankan suatu roda organisasi khususnya lembaga sekolah adalah selalu berdiskusi. Dengan adanya diskusi maka tugas saya bisa sedikit lebih mudah. Terlebih dalam pengimplementasikan kurikulum terbaru ini. Sedikit banyak kendala yang kami hadapi khususnya dalam pengaplikasian administrasi kurikulum terbaru. Ya jalan yang bisa kami ambil adalah dengan mencari jalan keluar dari hasil diskusi. Kami juga berusaha bersama-sama untuk

---

[23] Wawancara dengan Kepala Sekolah SLB B Negeri Tulungagung tanggal 1 Mei 2019.
[24] *Ibid*,.

> menanggunlangi kesenjangan yang dihadapi setiap oleh para guru dan staf."[25]

Sebagai waka kurikulum sekolah dan merangkap menjadi guru kelas SMPLB bu Rahayu mencoba merangkul teman-temannya untuk bersama-sama dalam menghadapi masalah komunikasi yang ada di kelas masing-masing. Beliau percaya dengan adanya diskusi maka perkerjaan akan menjadi lebih ringan.

Langkah-langkah yang biasa dilakukan bapak Suroto dan bu Rahayu dalam menangani kendala saat berjalannya diskusi yaitu dengan memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anggota untuk memberikan saran maupun mengeluarkan unek-unek yang dimiliki. Bu Rahayu mengungkapkan :

> "Pastilah ada beberapa anggota yang enggan untuk mengungkapkan keluh kesahnya saat mengajar, maka langkah yang biasa saya ambil yaitu dengan melakukan pendalaman secara individual lalu mengajaknya untuk terbuka saat dalam diskusi. Hal ini hampir setiap saat saya lakukan, baik dengan para guru maupun wali murid"[26]

Begitupun dengan bapak Suroto mengungkapkan langkah yang biasa digunakan saat ada anggotanya yang engagan untuk berkomentar.

> "Sebenarnya banyak kelemahan dari metode yang saya ambil ini, namun saya berusaha untuk meminimalisir kelemahan tersebut dengan berusaha memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anggota saya saat melakukan diskusi. Tidak hanya satu atau dua kali kesempatan namun berulang terus menerus."[27]

Metode diskusi dipilih karena memungkinkan banyak potensi yang akan lebih banyak terekspos dalam prosesnya. Selain itu dengan

---

[25] Wawancara dengan Waka Kurikulum SLB B Negeri Tulungagung tanggal 01 Mei 2019.
[26] *Ibid*,.
[27] Wawancara dengan Kepala Sekolah SLB B Negeri Tulungagung tanggal 01 Mei 2019

adanya diskusi maka banyak hal yang akan lebih mudah terpecahkan. Diskusi memberikan wadah bagi seluruh anggota untuk mengeluarkan pendapatnya dan mencoba merealisasikan pendapat yang selaras. Diskusi memberikan jalan kepada setiap anggota menunjukkan kemampuannya dan mendapatkan pengakuan.

Sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan, kepala sekolah dan waka kurikulum memang benar beliau terbuka kepada semua orang, beliau benar-benar memberikan kesempaatan yang sama saat berdiskusi.[28] Hal ini menunjukkan bahwa beliau telah memanusiakan manusia, yaitu dengan menganggap semua orang memiliki kesempatan yang sama. Kesempatan yang sama ini membuktikan adanya sikap memanusiakan manusia. Begitu pula dengan kegiatan komunikasi yang ada di kelas. Bapak Sukarji dalam komunikasi yang beliau lakukan selalu menggunakan metode tanya jawab guna melancarkan komunikasi kegiatan komunikasi.

Gbr. 4.4 Proses Komunikasi di Kelas V[29]

[28] Hasil Observasi tanggal 01 Mei 2019
[29] Dokumen Pembelajaran di SLB B Negeri Tulungagung diambil tanggal 15 Mei 2019.

Foto tersebut menggambarkan kegiatan belajar mengajar yang dialakukan oleh bapak Suparji. Beliau selalu memberikan kesempatan kepada peserta didiknya untuk bertanya. Selain itu beliau menerangkan sembari menggunakan gambar sebagai alat bantu beliau memperagakan isi dari materi yang dipelajarai.

Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan beliau tidak pernah membeda-bedakan peserta didiknya. Beliau memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didiknya. Baik untuk sekedar bertanya maupun mengerjakan. Beliau juaga menggunakan bahasa yang santun saat merangkai kata-kata seperti saat anak kelas lain pulang dan berjabat tangan dengan beliau. Beliau selalu mengajarkan anak tersebut untuk mengucap kata, “Assalamualaikum” walaupun sangat sulit.

Gbr. 4.5 Kegiatan Bersalaman Pulang Sekolah[30]

Beliau juga selalu membiasakan bertanya kepada setiap peserta didiknya. Selain bapak Suparji bapak Budi juga melakukan hal yang

[30] Dokumentasi kegiatan di kelas V SLB B Negeri Tulungagung tanggal 15 Mei 2019.

demikian. Beliau juga menggunakan metode tanya jawab dalam komunikasi yang beliau lakukan.

Gbr. 4.6 Komunikasi di kelas III[31]

Bapak Budi mencoba menjelaskan cara menentukan waktu, beliau mendatagi satu persatu peserta didiknya dan menanyakan apa kesulitannya. Sedangkan bapak Muhaimin selain dengan ceramah beliau selalu membuat catatan-catatan ringan yang bisa digunakan oleh peserta didik dalam belajar.

Gbr. 4.7 Proses komunikasi di Kelas IV[32]

Pembuatan catatan-catatan ringan ini selain memudahkan beliau untuk mengingat isyarat juga mampu menarik perhatian peserta

[31] Dokumentasi kegiatan di kelas III SLB B Negeri Tulungagung tanggal 15 Mei 2019.
[32] Dokumentasi Pembelajaran di Kelas IV diambil tanggal 10 Mei 2019

didik dalam mengikiti proses komunikasi. Anak dengan kekurangan sistem organ pendengaran akan mudah memahami jika isyarat tersebut dibenturkan dengan benda-benda riil yang ada di sekelilingnya.

Metode yang digunakan oleh guru di SLB B Negeri Tulungagung lebih mengutamakan adanya interaksi yang seimbang antara guru dan peserta didiknya. Guru menggunakan sistem Tanya jawab untuk mengetahui kesulitan apa yang sedang dihadapi oleh peserta didiknya. Jelas ini menunjukkan bahwa guru tidak memberikan pnekanan peserta didik ini harus menjadi seperti apa. Guru memberikan kebebasan dan ruang khusus untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.

3. Gambaran Umum Teknik Strategi Komunikasi Berbasis Humanistik

Teknik atau yang sering kita sebut sebagai langkah sebelum melakukan aktifitas berkomunikasi, tentulah setiap orang memiliki ke khasan yang berbeda-beda. Begitu juga yang ditunjukkan di SLB B Negeri Tulungagung ini. Misalnya yang dialkukan bapak Sukarji beliau mencoba mencoba memberikan code atau isyarat yang sesuai dengan benda nyata. Teknik yang beliau gunakan cukup mudah dipahami oleh peserta didiknya. Seperti yang ditunjukkan oleh Syaifudin peserta didik kelas V sangat aktif dalam bidang matematika.

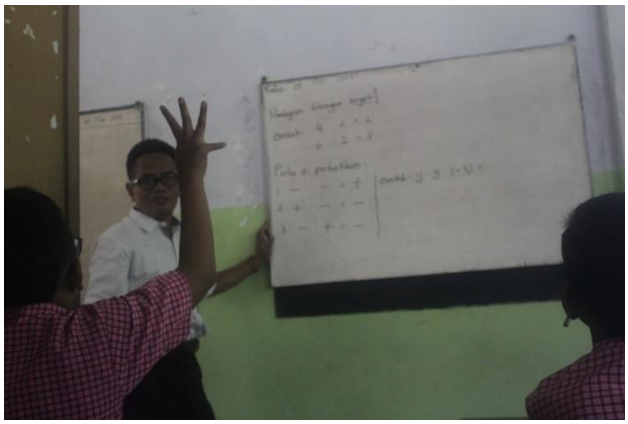

Gbr. 4.8 Penyampaian Komunikasi Matematika Kelas V SLB B Negeri Tulungagung[33]

Terbukti cara tersebut mampu menggugah keaktifan dari peserta didik. Beliau juga tidak segan memberikan bantuan kepada peserta didik yang kurang mengerti. Beliau dengan sabar menjelaskan dengan runtut satu persatu kepada peserta didiknya. Jalan ini beliau gunakan sebagai salah satu cara untuk lebih meningkatkan intensitas komunikasi dengan peserta didiknya.

Gbr. 4.9 Proses Komunikasi di Kelas V[34]

Bapak Sukarji juga selalu memberikan *reward* kepada peserta didiknya yang sudah mau maju dan mengerjakan dengan baik, ataupun mau maju dan mau dibenarkan. Bapak Sukarji menuturkan :

> "Bagaimanapun kita harus bisa menghargai setiap usaha yang dilakukan oleh peserta didik kita, walaupun hanya dengan

[33] Dokumentasi Pembelajaran di Kelas V diambil tanggal 15 Mei 2019
[34] *Ibid*,.

sekedar pemberian jempol ataupun tersenyum. Anak yang walaupun salah saat mengerjakan dan dibantu untuk menyelesaikan hingga betul semua selalu saya nilai dengan 100. Angka ini akan memicu anak untuk lebih bisa lagi serta semangat dalam belajar. Pekerjaannya yang salah tetap akan dibenarkan dan diberitahu apa kesalahannya."[35]

Gbr. 4.10 Bentuk Apresiasi Penghargaan di Kelas V[36]

B. Strategi Komunikasi Berbasis Humanistik di SLB C Negeri Tulungagung

1) Gambaran Umum Pendekatan Strategi Komunikasi Berbasis Humanistik di SLB C Negeri Tulungagung

Setiap sekolah pasti memiliki gaya selingkung dalam menyusun program komuniasi yang ada di lembaganya. Termasuk dengan SLB C Negeri Tulungagung memiliki kehasan tersendiri dalam menentukan program komunikasi yang akan diterapkan di sekolahnya. SLB C Negeri Tulungagung yang di kepalai oleh bapak Kholid ini memberikan kebijakan bahwa pegawainya harus dari lulusan PLB (Pendidikan Luar Biasa). Kebijakan ini beliau ambil dengan alasan lulusan PLB akan

[35] Wawancara dengan wali kelas V SLB B Negeri Tulungagung tanggal 13 Mei 2019.
[36] Dokumentasi Pembelajaran Kelas V SLB B Negeri Tulungagung tanggal 15 Mei 2019.

mampu menempatkan dirinya dengan keadaan peserta didik yang cenderung lebih kompleks dari pada anak berkebutuhan khusus tipe B.

Anak tipe C ini akan lebih mudah lupa dengan apa yang iya terima. Emosi yang mereka miliki cenderung mudah pecah dan kurang bisa mengontrolnya. Untuk itu diperlukan pengajar yang benar-benar mengetahui karakteristik yang dimiliki peserta didik tipe C atau tunagrahita. Bapak Kholid mengungkapkan :

> "Anak penderita tunagrahita akan cenderung mudah lupa, mudah marah dan mudah bosan terhadap sesuatu. Pernah satu ketika sekarang anaknya masih sekolah disini, sewaktu pertama kali masuk kesekolah ini emosinya benar-benar belum terkendali. Setiap sekolah selalu membawa bola dan hobi mengancam orang yang ada disekitarnya, termasuk saya sendiri. Dia pernah mengancam saya dan mengajak berantem karena tidak mau sekolah. Hal yang pertama akan saya lakukan yaitu mencoba mendalami kehidupan si anak. Mengapa dia bisa seperti itu, saya mencoba berdialog dengan orang tua serta guru pamongnya. Hingga akhirnya mulai perlahan kebiasaan anak itu berkurang."[37]

Pengalaman senada di paparkan oleh waka kesiswaan SLB C Negeri Tulungagung ibu Titik Sugiarti yang mengungkapkan :

> "Awalnya mungkin akan sedikit aneh jika kita melihat anak dengan bawaan tunagrahita, mereka sekilas sama namun mereka mempunyai keunikan yaitu emosi yang tidak bisa dikendalikan. Anak tunagrahita sangat suka mengambil sesuatu yang ada disekitarnya tanpa ia tau fungsi dan maupun manfaat dari barang yang mereka ambil. Untuk itu perlu ada bimbingan khusus terhada anak yang demikian ini. Butuh pendekatan yang kompleks baik dengan peserta didiknya sendiri dan orang tuanya. Jalan satu-satunya yaitu dengan melakukan dialog"[38]

Kedua hal tersebut jelas memberikan makna bahwa pengajar anak tunagrahita harus mampu menyelami karakter dari peserta didiknya.

---

[37] Wawancara dengan Kepala SLB C Negeri Tulungagung pada tanggal 02 Mei 2019.

[38] Wawancara dengan Waka Kesiswaan SLB C Negeri Tulungagung pada tanggal 02 Mei 2019.

Seorang guru harus mampu memilih pendekatan yang sesuai dengan karakter peserta didiknya. Dalam memilih pendekatan guru harus benar-benar jeli dan seksama, tujuannya agar tidak salah memilih pendekatan. Bapak Khoid juga mencoba melakukan pendekatan dengan memusatkan kepada kebutuhan peserta didiknya. Beliau mengarahkan kepada para tenaga pendidik untuk lebih mengutamakan komunikasi yang berpusat pada peserta didik. Beliau mengungkapkan :

> "Bagaimanapun tujuan dari proses pendidikan adalah mencetak lulusan yang berbudi luhur dan mampu mandiri. Artinya semua akan kembali kepada peserta didik, jadi dalam melakukan komunikasi hendaknya memilih pendekatan yang lebih mengutamakan dan mendominasikan peserta didik di atas yang lainnya. Komunikasi menjadi kunci utama dalam proses ini, baik komunikasi dengan guru maupun dengan orang tua peserta didik."[39]

Proses komunikasi yang berlangsung harus benar-benar dirancang sedemikian rupa. Sehingga akan mempermudah pelakunya dalam mengeksekusinya. Bapak Kholid juga selalu berpesan kepada para pengajar yang ada di SLB C Negeri Tulungagung untuk melakukan pendekatan secara mendalam kepada anak asuhnya.

> "Sebagai kepala sekolah saya juga harus mampu memahami karakter dari pegawai saya, maka biasanya saya melakukan pendekatan secara personal untuk lebih bisa meliahat dan menilai karakter yang dimiliki. Saya juga selalu berpesan kepada para pengajar untuk selalu melakukan pendekatan secara personal terhadap anak asuhnya. Kita harus mampu memilih cara yang tepat untuk mengatasi ksesenjangan yang ada di dalam diri peserta didik"[40]

---

[39] Wawancara dengan Kepala SB C Negeri Tulungagung pada tanggal 02 Mei 2019.
[40] *Ibid*,.

Pandangan senada di berikan oleh Bu Lilik Nurhandayani selaku guru kelas V (Lima). Beliau mengungkapkan betapa pentingnya pendendekatan yang pas dalam membangun proses komunikasi :

> "Sebuah proses komunikasi akan lebih bermakna khususnya untuk anak berkebutuhan khusus tipe C ini yaitu sesuatu yang mudah dan selalu ada disekitarnya. Anak tipe C ini diarahkan untuk bisa mengurus dirinya sendiri setelah ia lulus. Maka pendekatan yang saya gunakan lebih mengarah ke pribadian peserta didik masing-masing baik dengan saintifik secara sederhana maupun dengan pendekatan antar personal."[41]

Bu Lilik berasumsi bahwa dengan melakukan pendekatan secara pribadi dengan setiap peserta didik maka komunikasi akan lebih bermakna.

Gbr. 4. 11 Komunikasi di Kelas V[42]

Sesuai hasil observasi mulanya komunikasi berlangsung secara normal dan tiba-tiba salah seorang peserta didiknya ingin mencari perhatian dengan teriak dan iseng terhadap temannya.[43] Maka seorang guru harus mampu memberikan perhatiannya terhadap

[41] Wawancara dengan Wali Kelas V SLB C Negeri Tulungagung pada tanggal 6 Mei 2019.
[42] Dokumentasi Pembelajaran di Kelas V SLB C Negeri Tulungaung tanggal 14 Mei 2019.
[43] Observasi tanggal 14 Mei 2019

seluruh peserta didiknya. Hal itu mungkin cukup sulit karena sangat menguras tenaga dan kesabaran. Atas dasar itulah seorang guru hendaknya mengetahui terlebih dahulu karakteristik peserta didik baik menggali informasi dari orang tua peserta didiknya.

2) Gambaran Umum Metode Strategi Komunikasi Berbasis Humanistik di SLB C Negeri Tulungagung

SLB C Negeri Tulungagung mencoba mewujudkan tujuan sekolah lewat komunikasi di kelas yang bermakana bagi peserta didiknya. Baik lewat kesenian maupun lewat keterampilan lainnya khususnya keterampilan dalam merawat dirinya sendiri. Untuk mewujudkan itu semua kepala sekolah maupun gurunya harus menguasai karakter dari seriap peserta didiknya. Sehingga mampu untuk menentukan metode apa yang tepat guna mewujudkan hal tersebut.

Kepala sekolah SLB C Negeri Tulungagung bapak Kholid berusaha merangkul bawahannya dengan sering mengadakan *sharing* pengalaman dan tanya jawab seputar perkembangan peserta didik baik dengan orang tua peserta didik maupun guru. Ada ruang khusus yang diberikan kepala sekolah kepada oarag tua peserta didik untuk mengawasi perkembangan anaknya. Beliau mengungkapkan :

> “Kami memberikan kebebasan kepada orang tua untuk mengawasi perkembangan putra putrinya, namun kami menyarankan kepada orang tua untuk tidak sering-sering menunggu anaknya. Tujuannya agar mereka berani sendiri dan

> mandiri. Kecuali memang benar-benar tidak bisa ditinggalkan."[44]

Waka kesiswaan juga memiliki pandangan yang sama mengenai intensitas kehadiran orang tua dapat mempengaruhi perkembangan anaknya. Maka beliau selalu menghimbau untuk meninggalkan putra putrinya di sekolah untuk bebas berkembang. Beliau mengungkapkan :

> "Kehadiran orang tua di area sekolah memang sangat membantu kami khususnya untuk bisa saling bertukar perkembangan tentang peserta didik, namun terkadang ada sebagian peserta didik yang justru pasif ketika ditunggu oleh orang tuanya. Untuk itu kami menghimbau orang tua untuk mempercayakan perkembangan peserta didiknya kepada guru kelasnya."[45]

Hampir sama namun sedikit berbeda pandangan dengan Bu Lilik yang memandang bahwa :

> "Saya sangat menyarankan kepada orang tua agar tidak malu memiliki putra dan putri yang istimewa, dengan beliau sering datang kesekolahan maka orang tua tidak akan merasa sendrian memiliki anak yang istimewa, mereka bisa saling bertukar pengalaman dan bisa saling membantu."[46]

Pandangan-pandangan tersebut nenyiratkan bahwa pendalaman karakter peserta didik dilakukan dengan metode tanya jawab kepada orang tua peserta didik. Sementara untuk komunikasi di kelas selalu dikemas dengan sederhana dan ringan diterima oleh peserta didiknya.

---

[44] Wawancara dengan Kepala SB C Negeri Tulungagung pada tanggal 02 Mei 2019.

[45] Wawancara dengan Waka Kesiswaan SLB C Negeri Tulungagung pada tanggal 02 Mei 2019.

[46] Wawancara dengan Guru Kelas V SLB C Negeri Tulungagung pada tanggal 06 Mei 2019.

Gbr. 4.12 Proses Belajar Mengajar Kelas V[47]

Guru berusaha menghidupkan suasana kelas dengan mengajak mereka berdoa dan bertanya jawab. Kelas V ini terdiri atas peserta didik yang bermacam-macam. Ada yang hanya mengalami satu gangguan saja dan ada pula yang ganda, baik ringan, sedang hingga berat. Sesuai hasil observasi bu Lilik dalam satu kali komunikasi tidak bisa menggunakan cara sama untuk semua anak dalam memberikan dan menguatkan materi yang dibebankan.[48]

Gbr. 4.13 Berhitung Bersama[49]

[47] Dokumentasi SLB C Negeri Tulungagung diambil tanggal 14 Mei 2019.
[48] Observasi tanggal 14 Mei 2019
[49] Dokumentasi Pembelajaran kelas V diambil tanggal 14 Mei 2019.

Bu Lilik tidak pernah bosan dalam membimbing dan mengarahkan peserta didiknya terbukti saat proses komunikasi ada yang usil diminta untuk saling minta maaf.

Gbr. 4.14 Saling Meminta Maaf[50]

Komunikasi saling meminta maaf mencerminkan bahwa semua manusia diciptakan memiliki kesempatan yang sama dalam mendapatkan pendidikan baik secara formal maupun informal. Metode komunikasi dengan saling berinteraksi ini akan memudahkan pengajar dalam memberikan materinya. Adanya komunikasi yang seimbang antara peserta didik dengan guru akan menjadikan proses belajar mengajar berjalan dengan sempurna.

3) Gambaran Umum Teknik Strategi Komunikasi Berbasis Humanistik di SLB C Negeri Tulungagung

Teknik penyampaian komunikasi komunikasi di dalam kelas anak berkebutuhan khusus tipe C ini, mungkin sedikit berbeda bila dibandingkan dengan penyampaian materi di sekolah regular lainnya. Di dalam satu kelas terdapat cara penyampaian yang

[50] *Ibid,.*

heterogen artinya satu anak dengan satu anak yang lain itu berbeda. Seperti yang dilakukan bu Lilik dan Bu Ria, mereka menggabungkan kelas yang berbeda tingkat. Bu Lilik dan bu Ria tentunya memiliki teknik khusus dalam mengemas komunikasinya. Seberapa penting teknik komunikasi dalam menunjang keberhasilan proses komunikasi, berikut pandangan bu Lilik selaku guru wali kelas V (lima) :

> "Menurut saya setelah memilih pendekatan maupun metode yang dirasa pas maka langkah akhirnya adalah bagaimana cara merealisasikannya. Untuk itu kita butuh teknik penyampaian yang baik pula agar komunikasi bisa berjalan sesuai dengan apa yang kita inginkan"[51]

Senada dengan bu Lilik, bu Ria Selaku guru kelas VI (enam) mengungkapkan :

> "Penggunaan teknik penyampaian yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik yang dimiliki peserta didik menjadi kunci keberhasilan proses belajar mengajar. Apalagi dengan kondisi anak yang mungkin sedikit membutuhkan perhatian yang lebih, maka penggunaan teknik yang sesuai akan meminimalisir terjadinya kepasifan dari peserta didik".[52]

Berdasarkan hasil observasi memang benar jika seseorang guru menggunkan teknik yang tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik untuk masing-masing anak dan hanya membuat penggunaan teknik secara klasikal saja, maka hasilnya juga akan kurang maksimal. Komunikasi yang ada di dalam kelas gabungan tersebut tentu sedikit berbeda dengan kelas regular umumnya.

---

[51] Wawancara dengan Guru Kelas V SLB C Negeri Tulungagung tanggal 17 Mei 2019.
[52] Wawancara dengan Guru Kelas VI SLB C Negeri Tulungagung tanggal 17 Mei 2019.

Gbr. 4.15 Penggunaan Metode Bernyanyi dengan Teknik Tepuk Tangan dan Penunjukan[53]

Teknik penunjukan dan tepuk tangan dipilih bu Lilik dan bu Ria agar anak menunjukakan rasa aktif dan antusiasnya terhadap komunikasi. Mungkin secara akademis komunikasi anak kelas V dan VI di SLB C Negeri Tulunggagung hampir setara dengan komunikasi kelas rendah. Sesuai dengan ungkapan bu Ria :

> "Walaupun mereka sudah kelas VI secara akademis mereka sedikit tertinggal dengan anak setingkatan kelas VI hal itu disebabkan IQ yang mereka miliki di bawah rata-rata anak normal. Makanya anak tunagrahita sistem penyampaian materinya masih setara anak kelas III formal."[54]

Penyampaian komunikasi di dalam kelas gabungan tersebut selain dengan menggunakan teknik tepuk dan penunjukan. Kedua beliau juga memilih menggunakan teknik pemberian *reward* seperti senyuman ataupun sapaan hangat.

[53] Dokumentasi Pembelajaran Kelas Gabungan SLB C Negeri Tulungagung 14 Mei 2019.
[54] Wawancara dengan Guru Kelas VI SLB C Negeri Tulungagung tanggal 17 Mei 2019.

Gbr. 4.16 Bentuk Interaksi di Kelas Gabungan[55]

Penggunaan teknik *reward* ini beliau yakini akan membawa efek positif terhadap respon anak tunagrahita di SLB C Negeri Tulungagung. Bu Lilik mengungkapkan :

> "Kita harus selalu terlihat bahagia guna memberikan pancingan terhadap peserta didik saya agar terbawa dengan komunikasi yang saya rancang. Selalu tersenyum dengan respon yang ditunjukkan peserta didik menjadi salah satu teknik yang saya gunakan. Selain itu saya juga member jempol atau sekedar tepuk tangan."[56]

Hasil observasi menunjukkan peserta didik yang ada di kelas bu Lilik dan bu Ria terlihat aktif dengan penggunaan teknik tersebut. Mereka merasa dirinya diharhai dan merasa nyaman berada dalam kelas bu Lilik. Bu Lilik mengungkapkan :

> "PR (Pekerjaan Rumah) saya yang belum terwujud adalah membuat peserta didik saya yang bernama Makruf bisa menggunakan tasnya sendiri, setelah saya berhasil mengurangi kebiasaan dia yang selalu membawa bola di dalam kelas. Sekarang tugas kedua saya adalah membuat dia menjadi lebih mandiri."[57]

---

[55] Dokumentasi Pembelajaran Kelas Gabungan SLB C Negeri Tulungagung 14 Mei 2019.
[56] Wawancara dengan Guru Kelas V SLB C Negeri Tulungagung tanggal 17 Mei 2019.
[57] Wawancara dengan Bu Lilik Guru Kelas V SLB C Negeri Tulungagung tanggal 17 Mei 2019

Gbr 4.17 Penyampaian materi secara Individual[58]

Gbr. 4.18 Komunikasi Individual[59]

Sesuai hasil observasi memang benar peserta didik tersebut belum mampu memakai tas sendiri mesti butuh bantuan dari guru.[60] Peserta didik tersebut sangat aktif namun belum bisa mengontol dirinya sendiri. Sehingga mereka bisa bertindak tanpa terduga dan dengan tiba-tiba bisa marah ataupun sedih.

Teknik selanjutnya yaitu dengan mendatangi satu-persatu peserta didik dan memberikan treatment yang berbeda-beda kepada peserta didiknya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki peserta didiknya. Untuk foto yang pertama beliau mengajari Ikhsan dan Putri

---

[58] Dokumentasi pembelajaran kelas gabungan SLB C Negeri Tulungagung tanggal 14 Mei 2019

[59] *Ibid*,.

[60] Observasi tanggal 17 Mei 2019.

dalam berhitung dengan jari sementara bu Ria memberakan perhatiannya kepada salah satu peserta didiknya yang tiba-tiba ingin memeluknya. Sementara foto kedua menujukkan bu Lilik yang sejang mengajari Dana menebali huruf menulis namanya sendiri. Satu hal yang saya dapatkan dari beliau dalam mengutakan hati anaknya yang selalu diejek temannya dengan profesi ibunya.

> "Nak kalau tidak ada orang seperti ibu maka bagaimana nasib anak-anak yang mengalami keistimewaan ini, mereka butuh pendidikan mereka butuh pengakuan karena kita sama-sama makhluk ciptaan Allah dan sama-sama manusia, jangan pernah malu dengan profesi ibu sebagai pendidik anak berkebutuhan khusus"[61]

Bu Lilik mengajarkan saya bagaimana menguatkan seseorang dengan kekuatan komunikasi yang baik. Lewat komunikasi yang baik maka akan terjalin hubungan yang positif.

C. Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan data hasil penelitian di dua lokasi sekolah yaitu SLB B Negeri Tulungagung dan SLB C Negeri Tulungagung, maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut :

1. Temuan di SLB B Negeri Tulungagung
   a. Penerapan pendekatan strategi komunikasi berbasis humanistik dalam komunikasi anak ABK
      1) Guru selalu memilih pendekatan yang berpusat pada peserta didik
      2) Pendekatan selalu dilakukan sebelum memulai komunikasi

[61] Wawancara dengan Wali Kelas V SLB C Negeri Tulungagung tanggal 17 Mei 2019.

3) Guru berusaha mengenali karakter peserta didiknya dengan menggali satu persatu peserta didiknya
4) Setelah mengenali karakter dari peserta didiknya baru guru di SLB B Negeri Tulungagung menentukan metode komunikasi yang cocok untuk digunakan
5) Guru selalu mengutamakan nilai kemanusiaan dalam menentukan cara mereka berkomunikasi dengan peserta didik tuna rungu

b. Pemilihan metode komunikasi berbasis humanistik dalam komunikasi anak ABK
   1) Guru lebih memilih metode yang bisa menimbulkan komunikasi secara dua arah, baik dari guru maupun peserta didiknya.
   2) Guru memilih metode yang interaktif seperti metode tanya jawab dan diskusi.
   3) Guru tidak lupa menggunakan metode ceramah diimbangi dengan gerakan non verbal sederhana.
   4) Guru memilih metode drill dan mendatangi satu-persatu peserta didiknya dalam setiap komunikasi,
   5) Adapun tugas yang diberikan selalu dilakukan pendampingan secara mendalam.

c. Penggunaan teknik komunikasi berbasis humanistik dalam komunikasi anak ABK

1) Teknik yang terlihat dari komunikasi yang dilakukan yaitu guru selalu berusaha tampil menyenangkan dihadapan peserta didiknya.
2) Guru berusaha membuat suasana kelas yang menyenangkan dengan memberikan kenyamanan saat komunikasi, biasanya dengan sering bertanya.
3) Kata yang diberikan juga kata – kata sederhana yang dikemas semudah mungkin dapat diterima olah peserta didik.
4) Guru selalu memberikan motivasi belajar dengan cara memberikan *reward* saat komunikasi berlangsung, biasanya dengan tepuk tangan atau jempol.
5) Guru selalu menguatkan peserta didiknya dengan cara senyum tulus dan pengarahan atas usaha belajar dari peserta didiknya.

1	**2**	**3**
NO	**Fokus Penelitian**	**Temuan Penelitian**
1	Pendekatan strategi komunikasi berbasis humanistik dalam komunikasi anak berkebutuhan khusus	1) Guru selalu memilih pendekatan yang berpusat pada peserta didik 2) Pendekatan selalu dilakukan sebelum memulai komunikasi 3) Guru berusaha mengenali karakter peserta didiknya dengan menggali satu persatu peserta didiknya 4) Setelah mengenali karakter dari peserta didiknya baru guru di SLB B Negeri Tulungagung menentukan metode komunikasi yang cocok untuk digunakan 5) Guru selalu mengutamakan nilai kemanusiaan dalam menentukan cara mereka berkomunikasi dengan peserta didik tuna rungu

1	2	3
NO	**Fokus Penelitian**	**Temuan Penelitian**
2	Metode strategi komunikasi berbasis humanistik dalam komunikasi anak berkebutuhan khusus	1) Guru lebih memilih metode yang bisa menimbulkan komunikasi secara dua arah, baik dari guru maupun peserta didiknya. 2) Guru memilih metode yang interaktif seperti metode tanya jawab dan diskusi. 3) Guru tidak lupa menggunakan metode ceramah diimbangi dengan gerakan non verbal sederhana. 4) Guru memilih metode drill dan mendatangi satu-persatu peserta didiknya dalam setiap komunikasi, 5) Adapun tugas yang diberikan selalu dilakukan pendampingan secara mendalam.
3	Teknik strategi komunikasi berbasis humanistik dalam komunikasi anak berkebutuhan khusus	1) Teknik yang terlihat dari komunikasi yang dilakukan yaitu guru selalu berusaha tampil menyenangkan dihadapan peserta didiknya. 2) Guru berusaha membuat suasana kelas yang menyenangkan dengan memberikan kenyamanan saat komunikasi, biasanya dengan sering bertanya. 3) Kata yang diberikan juga kata – kata sederhana yang dikemas semudah mungkin dapat diterima olah peserta didik. 4) Guru selalu memberikan motivasi belajar dengan cara memberikan *reward* saat komunikasi berlangsung, biasanya dengan tepuk tangan atau jempol. 5) Guru selalu menguatkan peserta didiknya dengan cara senyum tulus dan pengarahan atas usaha belajar dari peserta didiknya.

Tabel 4.1 Matriks temuan penelitian situs I SLB B Negeri Tulungagung

2. Temuan di SLB C Negeri Tulungagung

a. Penerapan pendekatan komunikasi berbasis humanistik dalam komunikasi anak ABK

1) Guru mengawali dengan melakukan pendalaman karakter peserta didik melalui pendekatan individual, baik dari peserta didik itu sendiri maupun dari orang tua peserta didik

2) Guru lebih mengutamakan pendekatan yang mengutamakan peaserta didiknya.

3) Guru selalu membuat perencanaan komunikasi yang matang untuk anak tuna grahita yang identik cepat lupa dan mudah sekali bosan.

4) Guru menunjukkan pendekatan yang mengutamakan nilai kemanusiaan yang besar.

b. Pemilihan metode komunikasi berbasis humanistik dalam komunikasi anak ABK

1) Metode yang digunakan dalam komunikasi anak tuna grahita lebih menekankan adanya aktifitas aktif, sehingga untuk menjalin komunikasi yang bagus guru menggunakan metode tanya jawab.

2) Guru memilih kalimat dan kata sederhana yang sering diulang sehingga akan membentuk pola komunikasi kompleks

3) Guru sering menunjukkan penggunaan metode *role playing* dalam komunikasi khususnya untuk merawat diri sendiri.

4) Adanya metode *sharring* dengan orang tua mengenai perkembangan dari peserta didiknya.
5) Tidak lupa guru juga memilih metode ceramah dan penugasan sesuai dengan kondisi dan kemampuan peserta didiknya, tidak memungkinkan dalam satu kelas tugasnya berbeda – beda sesuai tingkatan kemampuan peserta didik.

c. Penggunaan teknik komunikasi berbasis humanistik dalam pembela komunikasi jaran anak ABK
1) Guru memilih menggunkan sistem penunjukan bergilir baik dalam bernyanyi atau menjawab pertanyaan.
2) Guru memberikan penghargaan atas usaha yang dilakukan dengan memberikan tepuk tangan maupun acungan jempol.
3) Guru berusaha tampil menyenangkan dan nyaman yaitu dengan selalu tersenyum.
4) Guru juga melalukan pendampingan dan bimbingan tidak hanya klasikal namun menyeluruh satu persatu dari peserta didiknya.

1	**2**	**3**
NO	**Fokus Penelitian**	**Temuan Penelitian**
1	Pendekatan strategi komunikasi berbasis humanistik dalam komunikasi anak berkebutuhan khusus	1) Guru mengawali dengan melakukan pendalaman karakter peserta didik melalui pendekatan individual, baik dari peserta didik itu sendiri maupun dari orang tua peserta didik 2) Guru lebih mengutamakan pendekatan yang mengutamakan peaserta didiknya. 3) Guru selalu membuat perencanaan komunikasi yang matang untuk anak tuna grahita yang identik cepat lupa dan

1	2	3
NO	**Fokus Penelitian**	**Temuan Penelitian**
		mudah sekali bosan. 4) Guru menunjukkan pendekatan yang mengutamakan nilai kemanusiaan yang besar.
2	Metode strategi komunikasi berbasis humanistik dalam komunikasi anak berkebutuhan khusus	1) Metode yang digunakan dalam komunikasi anak tuna grahita lebih menekankan adanya aktifitas aktif, sehingga untuk menjalin komunikasi yang bagus guru menggunakan metode tanya jawab. 2) Guru memilih kalimat dan kata sederhana yang sering diulang sehingga akan membentuk pola komunikasi kompleks 3) Guru sering menunjukkan penggunaan metode *role playing* dalam komunikasi khususnya untuk merawat diri sendiri. 4) Adanya metode *sharring* dengan orang tua mengenai perkembangan dari peserta didiknya. 5) Tidak lupa guru juga memilih metode ceramah dan penugasan sesuai dengan kondisi dan kemampuan peserta didiknya, tidak memungkinkan dalam satu kelas tugasnya berbeda – beda sesuai tingkatan kemampuan peserta didik.
3	Teknik strategi komunikasi berbasis humanistik dalam komunikasi anak berkebutuhan khusus	1) Guru memilih menggunkan sistem penunjukan bergilir baik dalam bernyanyi atau menjawab pertanyaan. 2) Guru memberikan penghargaan atas usaha yang dilakukan dengan memberikan tepuk tangan maupun acungan jempol. 3) Guru berusaha tampil menyenangkan dan nyaman yaitu dengan selalu tersenyum. 4) Guru juga melalukan pendampingan dan bimbingan tidak hanya klasikal namun menyeluruh satu persatu dari peserta didiknya.

Tabel 4.2 Matriks temuan penelitian situs II SLB C Negeri Tulungagung

D. Analisis Temuan Penelitian Lintas Situs

Paparan hasil penelitian ini digunakan untuk mempermudah proses analisis lintas situs yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

1	2	3	4
No	**Fokus Penelitian**	**Temuan Situs I**	**Temuan Situs II**
1	Pendekatan strategi komunikasi berbasis humanistik dalam komunikasi anak berkebutuhan khusus	1) Guru selalu memilih pendekatan yang berpusat pada peserta didik 2) Pendekatan selalu dilakukan sebelum memulai komunikasi 3) Guru berusaha mengenali karakter peserta didiknya dengan menggali satu persatu peserta didiknya 4) Setelah mengenali karakter dari peserta didiknya baru guru di SLB B Negeri Tulungagung menentukan metode komunikasi yang cocok untuk digunakan 5) Guru selalu mengutamakan nilai kemanusiaan dalam menentukan cara mereka berkomunikasi dengan peserta didik tuna rungu	1) Guru mengawali dengan melakukan pendalaman karakter peserta didik melalui pendekatan individual, baik dari peserta didik itu sendiri maupun dari orang tua peserta didik 2) Guru lebih mengutamakan pendekatan yang mengutamakan peaserta didiknya. 3) Guru selalu membuat perencanaan komunikasi yang matang untuk anak tuna grahita yang identik cepat lupa dan mudah sekali bosan. 4) Guru menunjukkan pendekatan yang mengutamakan nilai kemanusiaan yang besar.
	Metode strategi komunikasi berbasis humanistik dalam komunikasi anak berkebutuhan khusus	1) Guru lebih memilih metode yang bisa menimbulkan komunikasi secara dua arah, baik dari guru maupun peserta didiknya. 2) Guru memilih metode yang interaktif seperti metode tanya jawab dan diskusi. 3) Guru tidak lupa	1) Metode yang digunakan dalam komunikasi anak tuna grahita lebih menekankan adanya aktifitas aktif, sehingga untuk menjalin komunikasi yang bagus guru menggunakan metode tanya jawab. 2) Guru memilih kalimat

1	2	3	4
No	**Fokus Penelitian**	**Temuan Situs I**	**Temuan Situs II**
		menggunakan metode ceramah diimbangi dengan gerakan non verbal sederhana. 4) Guru memilih metode drill dan mendatangi satu-persatu peserta didiknya dalam setiap komunikasi, 5) Adapun tugas yang diberikan selalu dilakukan pendampingan secara mendalam.	dan kata sederhana yang sering diulang sehingga akan membentuk pola komunikasi kompleks 3) Guru sering menunjukkan penggunaan metode *role playing* dalam komunikasi khususnya untuk merawat diri sendiri. 4) Adanya metode *sharring* dengan orang tua mengenai perkembangan dari peserta didiknya. 5) Tidak lupa guru juga memilih metode ceramah dan penugasan sesuai dengan kondisi dan kemampuan peserta didiknya, tidak memungkinkan dalam satu kelas tugasnya berbeda – beda sesuai tingkatan kemampuan peserta didik.
	Teknik strategi komunikasi berbasis humanistik dalam komunikasi anak berkebutuhan khusus	1) Teknik yang terlihat dari komunikasi yang dilakukan yaitu guru selalu berusaha tampil menyenangkan dihadapan peserta didiknya. 2) Guru berusaha membuat suasana kelas yang menyenangkan dengan memberikan kenyamanan saat komunikasi, biasanya dengan sering bertanya. 3) Kata yang diberikan	1) Guru memilih menggunkan sistem penunjukan bergilir baik dalam bernyanyi atau menjawab pertanyaan. 2) Guru memberikan penghargaan atas usaha yang dilakukan dengan memberikan tepuk tangan maupun acungan jempol. 3) Guru berusaha tampil menyenangkan dan nyaman yaitu dengan selalu tersenyum. 4) Guru juga melalukan

1	2	3	4
No	**Fokus Penelitian**	**Temuan Situs I**	**Temuan Situs II**
		juga kata – kata sederhana yang dikemas semudah mungkin dapat diterima olah peserta didik. 4) Guru selalu memberikan motivasi belajar dengan cara memberikan *reward* saat komunikasi berlangsung, biasanya dengan tepuk tangan atau jempol. 5) Guru selalu menguatkan peserta didiknya dengan cara senyum tulus dan pengarahan atas usaha belajar dari peserta didiknya.	pendampingan dan bimbingan tidak hanya klasikal namun menyeluruh satu persatu dari peserta didiknya.

Tabel 4.3 Matriks Temuan Penelitian Lintas Situs

Temuan penelitia ini dijadikan acuan untuk melakukan analisis lintas situs terhadap penelitian di dua tempat tersebut. Selanjutnya berdasarkan analisis temuan penelitian lintas situs yang dipaparkan di atas, maka dapat ditarik proposisi sebagai berikut :

a. Proporsi I

Strategi komunikasi yang baik selalu diawali dengan penentuan pendekatan yang sesuai. Pendekatan selalu dilakukan guru sebelum menentukan *treatment* terhadap peserta didik. Pendekatan tersebut bertujuan untuk mengenali karakter dari peserta didiknya. Pengenalan karakter peserta didik selalu dilakukan oleh guru baik secara individual

maupun kelompok. Pendekatan dalam berkomunikasi dengan peserta didik berkebutuhan khusus baik tipe B maupun tipe C dilakukan dengan berpusat pada peserta didik, mengutamakan rasa kemanusiaan dengan sabar.

b. Proporsi II

Penetapan strategi komunikasi selanjutnya setelah melakukan pemilihan pendekatan yang sesuai yaitu memilih metode yang pas digunakan. Sesuai dengan temuan penelitian maka metode yang dipilih guru adalah metode yang mampu mengaktifkan suasana komunikasi. Adapun metode pilihan dari kedua lokasi penelitian adalah metode tanya jawab dengan kalimat dan kata sederhana, penugasan, drill, *role playing*, ceramah dan *sharring.*

c. Proporsi III

Tahapan penetapan strategi selanjutnya yaitu memilih teknik yang sesuai dalam pelaksanaan komunikasi. Untuk mempermudah komunikasi antara guru dan peserta didik maka guru di kedua tempat memilih menjadi guru yang menyenangkan. Adapun teknik yang dilakukan yaitu memberikan motivasi saat komunikasi, memberikan senyuman terhadap usaha peserta didik, memberikan *reward* baik berupa tepuk tangan maupun jempol, tidak kalah pentingnya guru selalu mendatangi peserta didiknya secara bergantian satu persatu. Fungsinya untuk lebih mendekatkan diri dengan peserta didik.